

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PERKULIAHAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19

DESY A.K. SEMBIRING^{1)*}, MEYLANI A. TIJOW²⁾

^{1,2}Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderewasih

email: ¹desy.sembiring@fkip.uncen.ac.id; ²ehMeland@gmail.com

*) Korespondensi: desy.sembiring@fkip.uncen.ac.id

Naskah diterima: 13 Juli 2021 – disetujui: 17 November 2021

ABSTRAK

Dunia pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling merasakan dampak dari pandemi Covid-19. Situasi pandemi memaksa seluruh kegiatan pendidikan dilaksanakan secara daring atau jarak jauh. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan dan bagaimana persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran secara daring selama masa pandemi Covid-19 pada pendidikan tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian deskriptif ini adalah survey, dimana jumlah responden yang mengisi kuisioner adalah sebanyak 27 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa merasa mereka mampu mengikuti perkuliahan, namun sebagian mahasiswa berpendapat bahwa perkuliahan secara daring tidak seefektif luring. Adapun hambatan yang ditemui mahasiswa antara lain keterbatasan fasilitas kuota internet, ketidakstabilan sinyal internet dan metode pembelajaran yang digunakan dosen dianggap monoton dan kurang menstimulus mahasiswa untuk aktif selama kegiatan belajar mengajar. Menanggapi hambatan-hambatan tersebut, alternatif solusi yang dapat ditawarkan adalah mengoptimalkan pembelajaran luring terbatas dan dosen diharapkan mampu menerapkan metode pembelajaran *student centered* dengan mengacu sesuai jadwal mengajar yang sudah ditetapkan.

Kata Kunci: Persepsi Mahasiswa; Pandemi Covid-19; Perkuliahan Daring

ABSTRACT

The world of education is one of the sectors most affected by the Covid-19 pandemic. The pandemic situation forces all educational activities to be carried out by online. This study aimed to look at the development and how students perceived online learning during the Covid-19 pandemic in higher education. The method used in this descriptive study was survey research, where the number of respondents who filled out the questionnaire were 27 students. The results of the study indicated that although students feel they are able to attend lectures, some students think that online learning did not see them as effective. The obstacles encountered by students included limited internet quota facilities, internet instability and learning methods that were considered monotonous and did not stimulate students to be active during teaching and learning activities. These obstacles, alternative solutions that could be offered are optimizing limited offline learning and lecturers are expected to be able to apply student-centered learning methods by referring to a predetermined teaching schedule.

Keywords: Students' Perceptions; Covid-19 Pandemic; Online Learning

PENDAHULUAN

Dua tahun telah berlalu sejak munculnya wabah virus Covid-19 yang menggemparkan dunia dan berdampak pada perekonomian

dunia serta kehidupan sosial di berbagai negara. Salah satu sektor yang terkena dampak pandemi ini adalah dunia pendidikan, termasuk di Indonesia yang sebelumnya

kegiatan pendidikan dilaksanakan secara tatap muka (luring) tanpa adanya batasan, namun sekarang harus dilaksanakan secara daring guna membantu pengurangan penyebaran virus tersebut di Indonesia. Hingga pada saat ini, di tahun 2022, wabah virus Covid-19 belum bisa dikendalikan apalagi dengan adanya varian Omicron yang mudah menyebar dengan cepat.

Salah satu antisipasi yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi adalah dengan mengubah pola pembelajaran yang semula dilaksanakan secara tatap muka, diganti dengan pembelajaran jarak jauh sesuai dengan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Tinggi No. 1 Tahun 2020. Berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 7 Tahun 2020, pendidikan jarak jauh merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi. Penyelenggaraan kegiatan pembelajaran menggunakan bantuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan sumber belajar yang bisa diakses menggunakan sarana internet. Dalam artiannya, adanya keterpisahan secara fisik antar peserta didik satu sama lain dan peserta didik dan pengajar, namun disatukan melalui pemanfaatan teknologi atau yang sekarang dikenal juga dengan pembelajaran secara daring (Arum dkk, 2021).

Kegiatan pembelajaran yang sudah tidak sama seperti saat sebelum adanya wabah ini memaksa para pendidik untuk memutar otak agar mampu melaksanakan pembelajaran yang aktif dan interaktif meskipun belum bisa bertemu secara langsung. Pendidik dituntut untuk membuat proses pembelajaran lebih nyaman dan menarik serta memahami bagaimana manajemen pembelajaran yang baik dengan menerapkan metode pembelajaran yang variatif sesuai dengan kompleksitas materi dan karakter para peserta didik (Saifulloh & Darwis, 2020). Seluruh jenjang pendidikan dipaksa untuk melaksanakan pembelajaran daring, mulai dari tingkat sekolah dasar (Apriani dkk, 2021), sekolah menengah pertama (Basar, 2021), sekolah menengah atas (Palinggi & Tambunan, 2021) hingga perguruan tinggi (Firman & Rahayu, 2020). Menurut Moore dkk (2011) pembelajaran online merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.

Universitas Cenderawash mengeluarkan kebijakan yang serupa untuk mendukung penyebaran wabah tersebut. Pembelajaran tatap muka dengan mengumpulkan banyak mahasiswa di dalam kelas ditinjau ulang pelaksanaannya. Kegiatan perkuliahan dibuat skenario agar dosen dan mahasiswa secara

fisik tidak saling berdekatan (Firman & Rahayu, 2020). Menurut Chandra & Nugroho (2016) penggunaan teknologi digital dapat memungkinkan mahasiswa dan dosen melaksanakan proses pembelajaran walaupun mereka ditempat yang berbeda.

Program Studi S1 Manajemen Pendidikan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terus berupaya dalam meningkatkan mutu pembelajaran di bidang manajemen pendidikan. Secara umum, pendidik telah melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi seperti penggunaan *Whatsapp Group (WAG)*, *Zoom* dan *Google Classroom* sebagai media pembelajaran. Untuk menjamin mutu pembelajaran secara daring, maka diperlukan sebuah evaluasi berdasarkan respon para mahasiswa terkait bagaimana proses perkuliahan yang telah dilaksanakan secara daring sejauh ini. Pembelajaran secara online bukan tanpa kendala. Menurut Rizaldy & Trimasukmana (2021), tidak semua peserta didik memiliki *smartphone* ataupun laptop yang mendukung, ketidakstabilan internet untuk mengikuti kelas dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen, biaya jaringan internet yang tidak terjangkau, tingkat kecurangan peserta didik dalam menyelesaikan tugas hingga kurang menariknya pembelajaran dikarenakan tidak ada interaksi secara emosional antarpeserta

didik dan peserta didik ke dosen, begitupun sebaliknya.

Oleh karenanya, untuk melihat bagaimana perkembangan dan tanggapan mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Pendidikan, Universitas Cenderawasih terkait pelaksanaan perkuliahan secara daring, maka dilakukan sebuah penelitian guna menganalisis, mengumpulkan survey, memperbaiki dan memberikan solusi agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik dan bermanfaat di masa pandemi yang hingga kini tidak tahu kapan akan berakhir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survey melalui respon partisipan menggunakan *google form* kepada mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Pendidikan angkatan 2018–2020. Total responden adalah 27 mahasiswa. Menurut Sugiyono (2012) metode penelitian deskriptif survey adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas melalui pengambilan sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Analisis data menggunakan pohon masalah, pohon sasaran dan pohon solusi untuk mendeskripsikan secara umum hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Adapun tujuan dari

penelitian ini adalah mencari gambaran dan solusi terbaik dalam meningkatkan kegiatan perkuliahan secara daring di masa pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian telah dilakukan melalui survey yang dibagikan dalam bentuk link *google form* (bit.ly/evaluasi_pembelajaran_daring21) dan diisi secara online oleh mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Pendidikan angkatan 2018 – 2020. Total responden adalah 27 mahasiswa. Kuesioner yang dibagikan terdiri atas tiga aspek, yakni aspek keterampilan, aspek pembelajaran dan aspek sarana dan prasarana, serta hambatan yang ditemui selama perkuliahan daring, dengan total 15 pernyataan.

1) Aspek Keterampilan

Terdapat tiga pernyataan yang dilontarkan kepada para responden, yakni terkait adanya pemikiran kritis dan inovatif, penuangan ide dan gagasan, dan fasih dalam memanfaatkan teknologi selama perkuliahan daring. Perkuliahan secara daring pada dasarnya diharapkan bukan hanya meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa terkait materi yang dipelajari namun juga bagaimana memanfaatkan teknologi dan meningkatkan *softskill* berupa komunikasi dalam menuangkan ide dan

pendapat serta berpikir yang rasional dalam sebuah studi kasus yang diberikan.

Terdapat 44,4% yang menyatakan selalu berpikir kritis dan inovatif dalam melaksanakan perkuliahan, 37% menyatakan sering, 11,1% menyatakan kadang-kadang dan masing-masing 3,7% menyatakan jarang bahkan tidak pernah merasa adanya pemikiran kritis dan inovatif selama perkuliahan daring berlangsung (Gambar 1).



Gambar 1. Aspek Keterampilan-Kritis dan Inovatif.

Terdapat 25,9% mahasiswa menyatakan selalu mampu menuangkan ide dan gagasan selama perkuliahan daring, 51,9% menyatakan sering, 18,5% menyatakan kadang-kadang dan 3,7% menyatakan jarang dalam menuangkan ide dan gagasannya dalam perkuliahan daring (Gambar 2).

Terdapat 40,7% yang menyatakan semakin fasih dan tidak menemukan kesulitan dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung perkuliahan secara daring, 25,9% menyatakan sering, 14,8% menyatakan kadang-kadang, 11,1% menyatakan jarang bahkan terdapat 7,4% menyatakan tidak pernah fasih dan selalu menemukan kesulitan

Sembiring dkk., Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring...

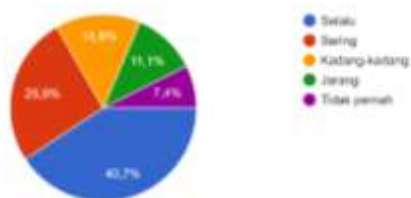
dalam mengakses teknologi selama perkuliahan daring (Gambar 3).

Saya mampu meruangkan ide dan gagasan selama mengikuti perkuliahan secara daring.
27 jawaban



Gambar 2. Aspek Keterampilan-Ide dan Gagasan.

Saya semakin fasih dan tidak menemukan kesulitan memanfaatkan teknologi untuk mendukung perkuliahan secara daring.
27 jawaban



Gambar 3. Aspek Keterampilan-Fasih Teknologi

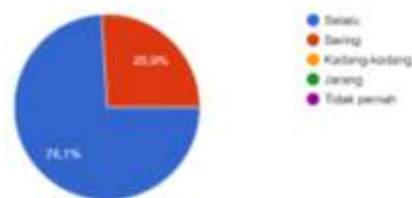
2) Aspek Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar yang difasilitasi oleh pendidik, dalam hal ini adalah dosen untuk mengembangkan aspek kognitif yang dapat meningkatkan daya pikir mahasiswa, serta meningkatkan daya dalam mengelola pengetahuan baru (Saifulloh & Darwis, 2020). Kegiatan pembelajaran yang disajikan dalam sebuah perkuliahan bertujuan untuk mengkonstruksi daya pikir dan kemampuan memahami dan menguasai sebuah materi agar terjadinya tumbuh kembang intelektualnya sehingga dosen

sebagai pendidik dan fasilitator perlu memberikan yang terbaik dalam melaksanakan perkuliahan daring.

Berdasarkan kuesioner yang dibagikan, ada delapan pernyataan yang disuguhkan kepada responden terkait pembelajaran daring. Yang pertama, terdapat 74,1% yang menyatakan dosen selalu menjelaskan rencana pembelajaran di awal semester kepada mahasiswa, sedangkan 25,9% menyatakan sering (Gambar 4).

Secara umum, dosen selalu menjelaskan rencana pembelajaran di awal semester kepada mahasiswa
27 jawaban



Gambar 4. Aspek Pembelajaran-Rencana Pembelajaran.

Dosen menggunakan metode pembelajaran yang interaktif sehingga perkuliahan daring sangat menyenangkan
27 jawaban



Gambar 5. Aspek Pembelajaran-Metode Pembelajaran Interaktif

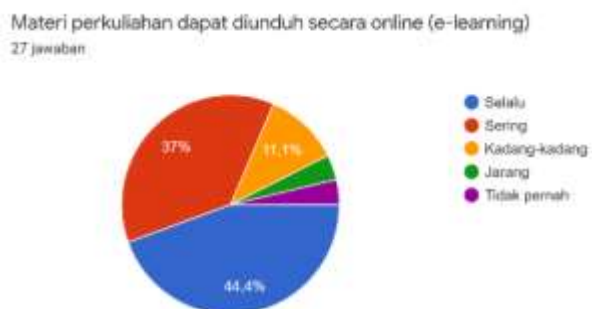
Pada poin kedua, terdapat 33,3% yang menyatakan dosen selalu menggunakan metode pembelajaran yang interaktif sehingga perkuliahan daring sangat menyenangkan,

44,4% menyatakan sering, 14,8% menyatakan kadang-kadang dan 7,4 persen menyatakan jarang menggunakan metode yang interaktif dan menyenangkan (Gambar 5).

Pada poin ketiga, terdapat 55,6% yang menyatakan perkuliahan daring dilaksanakan sesuai dengan jadwal, 11,1% menyatakan sering, 22,2% menyatakan kadang-kadang, 7,4% menyatakan jarang dan 3,7% dosen tidak melaksanakan perkuliahan sesuai jadwal yang disepakati bersama (Gambar 6).



Gambar 6. Aspek Pembelajaran-Kesesuaian Jadwal.



Gambar 7. Aspek Pembelajaran-Unduhan Materi Perkuliahan

Pada poin keempat, terdapat 44,4% yang menyatakan materi perkuliahan yang

digunakan dapat diunduh secara online, 37% menyatakan sering, 11,1% menyatakan kadang-kadang dan masing-masing 3,7% menyatakan jarang bahkan tidak pernah mengunduh materi perkuliahan secara online (Gambar 7).

Pada poin kelima, terdapat 70,4% yang menyatakan dosen memberikan tugas secara daring dan mudah diakses oleh mahasiswa, 22,2% menyatakan sering dan 7,4% (Gambar 8) menyatakan kadang-kadang adanya tugas dan terkadang juga sulit untuk diakses oleh mahasiswa.

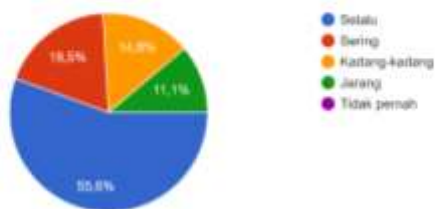


Gambar 8. Aspek Pembelajaran-Pemberian Tugas Secara Daring

Pada poin keenam, terdapat 55,6 persen yang menyatakan dosen sennatiasa memberikan semangat dan motivasi kepada mahasiswa selama perkuliahan daring, 18,5 persen menyatakan sering, 14,8 persen menyatakan kadang-kadang dan 11,1 persen merasa jarang adanya motivasi yang diberikan oleh dosen dalam melaksanakan perkuliahan daring.

Sembiring dkk., Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring...

Dosen senantiasa memberikan semangat dan motivasi kepada mahasiswa di perkuliahan daring
27 jawaban



Gambar 9. Aspek Pembelajaran-Motivasi Oleh Dosen.

Pada poin ketujuh, terdapat 55,6% yang menyatakan dosen mampu memanfaatkan teknologi untuk membuat kelas daring lebih aktif dan menyenangkan, 18,5% menyatakan sering, 14,8% menyatakan kadang-kadang, 7,4% menyatakan jarang dan masing-masing 3,7% (Gambar 10) menyatakan jarang bahkan tidak pernah adanya teknologi yang digunakan selama perkuliahan berlangsung.

Dosen mampu memanfaatkan teknologi untuk membuat kelas daring lebih aktif dan menyenangkan
27 jawaban

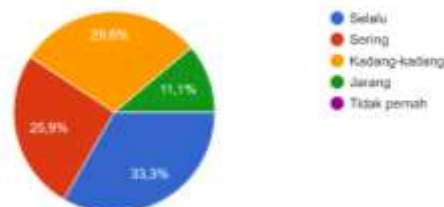


Gambar 10. Aspek Pembelajaran-pemanfaatan Teknologi.

Pada poin terakhir, terdapat 33,3% yang menyatakan mahasiswa sangat aktif (Gambar 11) dan interaktif selama proses perkuliahan daring berlangsung, 25,9% menyatakan sering, 29,6% menyatakan kadang-kadang,

11,1% menyatakan jarang terlihat aktif selama perkuliahan daring berlangsung.

Mahasiswa sangat aktif dan interaktif selama kuliah daring berlangsung
27 jawaban



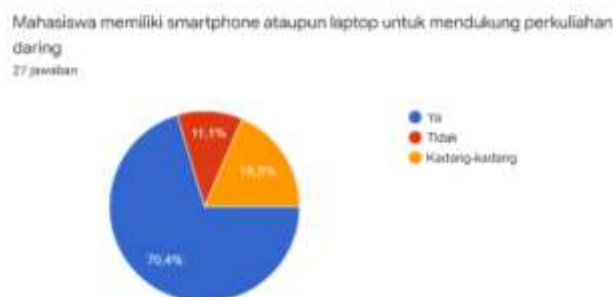
Gambar 11. Aspek Pembelajaran-Aktif dan Interaktif.

3) Aspek Sarana dan Prasarana

Aspek keberhasilan dalam pelaksanaan daring dilihat dari sumber daya manusia, ketersediaan sarana prasarana, dan teknis implementasi pembelajaran (Basar, 2021). Salah satu komponen yang sangat penting untuk menunjang dan mendukung keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung adalah sarana dan prasarana. Pembelajaran daring tidak terlepas dari pemanfaatan teknologi (Rahayu & Haq, 2020).

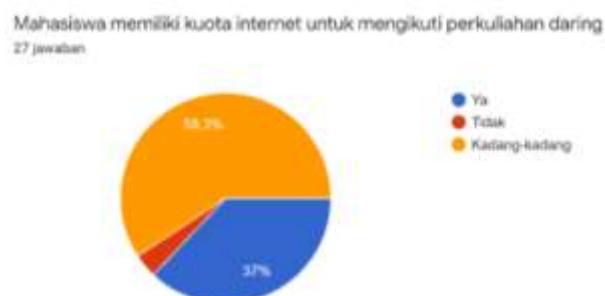
Berdasarkan hasil analisis kuesioner, ada empat pernyataan yang disuguhkan kepada responden terkait aspek sarana dan prasarana dalam menunjang proses perkuliahan daring. Pada poin pertama, terdapat 70,4% yang menyatakan mahasiswa memiliki smartphone ataupun laptop untuk mendukung perkuliahan daring, 11,1% menyatakan tidak memiliki sedangkan 18,5%

menyatakan terkadang ada prasarana gadget untuk kuliah daring (Gambar 12).



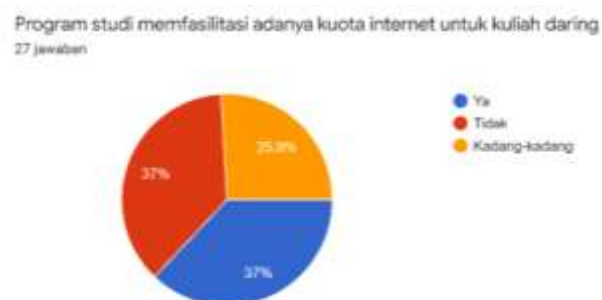
Gambar 12. Aspek Sarana dan Prasarana-Kepemilikan Gadget.

Pada poin kedua, terdapat 37% mahasiswa yang menyatakan adanya kuota internet untuk mengikuti perkuliahan, 3,7% menyatakan tidak memiliki sedangkan 59,3% menyatakan terkadang memiliki kuota internet untuk mengikuti perkuliahan (Gambar 13).



Gambar 13. Aspek Sarana dan Prasarana-Kepemilikan Kuota Internet.

Pada poin ketiga, terdapat 37% mahasiswa yang menyatakan program studi memfasilitasi adanya kuota internet untuk perkuliahan daring, 37% menyatakan tidak ada sedangkan 25,9% menyatakan terkadang adanya kuota yang difasilitasi dari program studi (Gambar 14).



Gambar 14. Aspek Sarana dan Prasarana-Fasilitas Kuota Internet

Pada poin terakhir, terdapat 22,2% mahasiswa yang menyatakan adanya kestabilan jaringan internet di wilayah kediaman mahasiswa, 11,1% menyatakan tidak ada sedangkan 66,7% menyatakan terkadang sinyal stabil (Gambar 15).



Gambar 15. Aspek Sarana dan Prasarana-Kestabilan Jaringan Internet.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penyebaran kuisisioner yang dijelaskan diatas, berikut beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian:

1) Efektivitas Pembelajaran Daring

Terdapat berbagai polemik yang memperdebatkan mengenai efektivitas pembelajaran daring. Hasil penelitian yang

ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagian besar mahasiswa mampu mengikuti perkuliahan dengan baik. Hal ini dibuktikan melalui besarnya persentase mahasiswa yang mampu berpikir secara kritis dan inovatif, serta menuangkan ide dan gagasan selama pembelajaran. Selain itu sebagian besar mahasiswa mengaku bahwa mereka tidak memiliki kesulitan bahkan fasih dalam mengakses teknologi.

Namun demikian, >30% mahasiswa mengaku jarang atau bahkan tidak aktif selama pembelajaran daring berjalan. Begitu juga mengenai metode pembelajaran yang digunakan dosen selama daring. Berdasarkan beberapa pertanyaan yang diajukan dalam kuisioner, ditemukan bahwa mahasiswa mengharapkan dosen mampu berinovasi mengenai metode pembelajaran yang beragam. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan semangat mahasiswa mengikuti pembelajaran.

Hasil diatas memberikan gambaran bahwa pembelajaran daring (jarak jauh) cukup efektif, namun tidak secara maksimal mampu meningkatkan motivasi mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan. Hasil ini senada dengan penelitian milik Anugrahana (2020) dan Basar (2021) yang menemukan bahwa peserta didik kurang aktif dan kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran secara daring. Hal tersebut yang pada dasarnya menjadi salah satu alasan mengapa hasil penelitian

Diva dkk (2021) menunjukkan bahwa 50% dari peserta didik yang menjadi responden penelitian mereka meragukan keefektifan pembelajaran jarak jauh.

2) Hambatan pelaksanaan perkuliahan daring

Setiap mahasiswa memiliki latar belakang kemampuan ekonomi yang berbeda-beda. Hal tersebut menjadi salah satu alasan sulitnya beberapa mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan secara daring. Adapun kesulitan yang dimaksud antara lain: tidak memiliki *smartphone* atau laptop, tidak memiliki kuota internet atau akses jaringan lain yang memungkinkan terhubung dengan internet maupun ketidakstabilan sinyal internet.

Bantuan kuota dari kemdikbud dan wifi dari Program Studi ternyata belum bisa menutupi seluruh kebutuhan jaringan internet mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan secara daring. Hal ini bisa dilihat dari besarnya persentase mahasiswa (59%) yang menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kuota internet maupun akses jaringan lain untuk mengikuti perkuliahan.

Hasil ini mendukung penelitian dari Basar (2021) yang menemukan bahwa salah satu problematika pembelajaran jarak jauh adalah keterbatasan kuota internet dan ketidakstabilan akses sinyal internet. Meskipun penelitiannya dilakukan di lokasi dan jenjang pendidikan yang berbeda, namun

hasil ini memberikan gambaran bahwa kebutuhan akan akses jaringan dan alat elektronik merupakan salah satu faktor penunjang utama dalam dunia pendidikan secara umum.

3) Alternatif Solusi untuk Hambatan Perkuliahan Daring

Beberapa hambatan yang perlu digarisbawahi dalam penelitian ini meliputi: keterbatasan fasilitas yang memadai, dan kurang beragamnya metode pembelajaran yang digunakan dosen saat mengajar.

Adapun alternatif solusi yang ditawarkan mahasiswa melalui pertanyaan terbuka dalam kuisisioner penelitian ini yaitu dosen diharapkan bisa mengaplikasikan metode pembelajaran *student centered*. Dengan metode tersebut, diharapkan keaktifan mahasiswa baik secara daring maupun luring tidak jauh berbeda. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran daring.

Alternatif solusi lain yang ditawarkan adalah dosen melaksanakan perkuliahan sesuai dengan jadwal yang sudah diberikan. Kesibukan setiap dosen berdampak pada ketidaksesuaian pelaksanaan proses pembelajaran dengan jadwal yang ada. Menurut mahasiswa, perubahan jadwal yang kadang tidak terduga membuat mereka sulit untuk menyesuaikan, apalagi jika ditunda sampai malam hari. Mahasiswa yang bergantung pada wifi yang disediakan di

program studi mengalami kesulitan untuk mendapatkan akses jaringan internet.

Selain itu, mahasiswa mengharapkan untuk mengoptimalkan pembelajaran luring secara terbatas. Mahasiswa beralasan bahwa pembelajaran luring dianggap lebih efektif dibandingkan secara daring.

Adapun gambaran manajemen pembelajaran secara umum dalam masa covid-19 diuraikan dalam artikel milik Saifulloh & Darwis (2020), Palinggi dan Tambunan (2021). Selain itu contoh implementasi metode pembelajaran yang dianggap efektif selama masa pandemi adalah *Blended Learning* Adri (2021). Pembahasan artikel-artikel tersebut senada dengan hasil penelitian ini yang memfokuskan solusi untuk mengatasi hambatan pembelajaran daring adalah kemampuan dosen mengimplementasikan metode pembelajaran *student center* dan penyediaan fasilitas belajar yaitu akses jaringan internet yang cukup dan stabil.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 memaksa dunia pendidikan secara umum berinovasi untuk tetap lanjut memberikan layanan pendidikan yang bermutu bagi peserta didik. Tidak hanya berlaku di sekolah, namun termasuk didalamnya pendidikan di perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan mahasiswa mengenai keefektifan

pembelajaran selama mengikuti perkuliahan secara daring di masa pandemi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa beranggapan bahwa mereka mampu mengikuti perkuliahan, namun sebagian mahasiswa berpendapat bahwa perkuliahan secara daring tidak seefektif luring. Hal ini dikarenakan keterbatasan metode pembelajaran yang digunakan dosen yang monoton membuat mahasiswa kurang aktif selama pembelajaran. Selain itu, keterbatasan fasilitas kuota internet dan ketidakstabilan sinyal internet menjadi faktor penghambat berjalannya pembelajaran.

Adapun beberapa alternatif solusi yang dapat ditawarkan untuk menanggapi hambatan tersebut meliputi: pertama, dosen berinovasi dalam menggunakan metode pembelajaran *student centered*, supaya mahasiswa bisa tetap interaktif meskipun secara virtual. Solusi kedua adalah dosen diharapkan untuk mengajar sesuai dengan jam pelajaran dalam jadwal yang sudah ditetapkan, karena tidak semua mahasiswa mampu mengakses internet kapan saja. Selanjutnya solusi ketiga adalah mengoptimisasi pembelajaran luring (tatap muka) terbatas untuk menanggapi mahasiswa yang sulit mendapatkan akses jaringan internet.

DAFTAR PUSTAKA

Adri, F. M., Giatman dan Ernawati. 2021.

Manajemen pembelajaran pada masa pandemi covid-19 berbasis blended learning. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia* 6 (1).

Anugrahana, A. 2020. Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. 10 (3): 282–289.

Apriani, Y., Rusdiawan, Asrin, Fahrudin, dan Muhaimi. 2021. Manajemen Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 Di SD IT Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. 7 (2): 271–277.

Arum, I., Rahayu, Hidayati dan Mayasari. 2021. Manajemen pembelajaran daring dalam masa pandemi covid-19 di prodi s1 pendidikan tata busana universitas negeri surabaya. *Journal of Vocational and Technical Education*. 3 (1): 30–37.

Basar, A. M. 2021. Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 2 (1): 208–218.

Chandra, F. H., dan Nugroho. 2016. Peran Teknologi dalam Flipped Classroom. *Jurnal Ilmiah Teknologi Dan Rekayasa* 8 (1).

Diva, A. S., Chairunnisa dan Mufidah. 2021. Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 2 (8): 1332–1352.

Firman, F., dan Rahayu. 2020. Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science*. 2 (2): 81–89.

Moore, J. L., Dickson-Deane dan Galyen. 2011. E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same?. *The Internet and Higher Education*. 14 (2): 129–135.

Palinggi, H., dan Tambunan. 2021. Analisis Sistem Manajemen Pembelajaran Tatap Muka Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Kristen Rantepao. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 10(1): 21–27.

Peraturan Pendidikan dan Kebudayaan

- Nomor 7 Tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Swasta.
- Rahayu, A. D., & Haq. 2020. Sarana Dan Prasarana Dalam Mendukung Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. 9(1): 186–199.
- Rizaldy, D., & Trimasukmana. 2021. Implementasi Metode E-Learning Melalui Aplikasi Google Classroom dalam Mata Pelajaran Geografi di SMAN 1 Bantarkawung. *Conference of Elementary Studies*.
- Saifulloh, A. M., dan Darwis. 2020. Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 3 (2).
- Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2020 tentang Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) di Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.